



# Revitalisasi Aroma Cinta: Ajaran Rukun, Orientasi Moderasi Beragama, Cinta dan Integrasi Nilai Toleransi Antarumat sebagai Upaya Mewujudkan Kurikulum Berbasis Cinta

Ali Furqon<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya

[Alifurqon003@gmail.com](mailto:Alifurqon003@gmail.com)

## ARTICLE INFO

### Article history:

History Artikel:

Received 1 April 2026

Revised 20 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 16 Mei 2026

### Kata Kunci:

*Moderasi Beragama, Kurikulum Cinta, Toleransi, Dekadensi Moral.*

### Keywords:

*Religious Moderation, Love-Based Curriculum, Tolerance, Moral Decadence.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas revitalisasi nilai-nilai kerukunan, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama melalui konsep “AROMA CINTA” sebagai upaya mewujudkan kurikulum berbasis cinta di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya fenomena dekadensi moral generasi muda yang ditandai dengan maraknya tawuran, bullying, ujaran kebencian, intoleransi, dan konflik sosial di ruang digital maupun kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi dapat diintegrasikan dalam pendidikan sebagai solusi terhadap krisis moral dan melemahnya kohesi sosial. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai literatur terkait moderasi beragama, pendidikan karakter, dan toleransi antarumat beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran rukun mampu memperkuat solidaritas sosial, moderasi beragama berperan sebagai penyeimbang ekstremisme, cinta kasih menjadi etika universal yang menumbuhkan empati, sedangkan toleransi menciptakan ruang hidup bersama yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Integrasi keempat nilai tersebut dalam kurikulum berbasis cinta dinilai mampu membentuk peserta didik yang moderat, humanis, inklusif, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, “AROMA CINTA” dapat menjadi pendekatan pendidikan yang relevan dalam membangun generasi yang mampu menghargai perbedaan serta memperkuat persatuan bangsa di tengah keberagaman.

## ABSTRACT

*This study discusses the revitalization of the values of harmony, religious moderation, compassion, and interfaith tolerance through the concept of “AROMA CINTA” as an effort to realize a love-based curriculum in Indonesia. The background of this research is based on the increasing phenomenon of moral decadence among the younger generation, which is marked by the rise of brawls, bullying, hate speech, intolerance, and social conflicts in digital spaces and community life. This study aims to analyze how the teachings of harmony, religious moderation, compassion, and tolerance can be integrated into education as a solution to the moral crisis and the weakening of social cohesion. The method used in this research is library research with a descriptive-qualitative approach through the analysis of various literature related to religious moderation, character education, and interfaith tolerance. The results of the study indicate that the values of harmony are able to strengthen social solidarity, religious moderation plays a role in balancing extremism, compassion becomes a universal ethic that fosters empathy, while tolerance creates a harmonious shared living space in a multicultural society. The integration of these four values into a love-based curriculum is considered capable of forming students who are moderate, humanistic, inclusive, and noble in character. Therefore, “AROMA CINTA” can become a relevant educational approach in building a generation that is able to appreciate differences and strengthen national unity amidst diversity.*

## 1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

“Jika manusia tanpa nyawa tidak sempurna, begitupula moderasi beragama, tidak akan sempurna tanpa adanya cinta, kurikulum cinta sebagai wadah moderasi beragama.” Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa cinta merupakan ruh utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis

sekaligus menjadi fondasi penting dalam praktik moderasi beragama. Tanpa adanya cinta, moderasi beragama hanya akan menjadi konsep normatif yang kehilangan makna kemanusiaannya. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis cinta menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan kemampuan hidup berdampingan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keindahan alam, keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Selain itu, masyarakat Indonesia sejak dahulu juga dikenal memiliki karakter ramah, santun, dan menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kerukunan diwariskan oleh para pendahulu bangsa sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Nilai tersebut menjadi identitas sekaligus kekuatan bangsa dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman yang ada. Namun demikian, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan serius berupa dekadensi moral yang semakin mengkhawatirkan, khususnya pada generasi muda.

Fenomena dekadensi moral dapat dilihat dari meningkatnya kasus tawuran pelajar, bullying, pelecehan seksual, penyalahgunaan media sosial, hingga tindak kekerasan dan pembunuhan yang melibatkan generasi muda (Ardhani & Agusti, 2020). Dekadensi moral tidak hanya dimaknai sebagai melemahnya sopan santun atau etika personal, tetapi juga mencerminkan hilangnya empati, rendahnya penghargaan terhadap martabat manusia, serta menurunnya kemampuan hidup berdampingan dalam perbedaan (Ali J., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral dan karakter belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan perubahan sosial di era modern.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat turut memperparah kondisi tersebut. Ruang digital yang seharusnya menjadi sarana edukasi dan pengembangan pengetahuan justru sering berubah menjadi arena pertarungan opini, identitas, dan kepentingan kelompok tertentu. Ujaran kebencian bermotif agama, provokasi politik, rasisme, hingga perundungan siber semakin marak terjadi tanpa diimbangi kontrol etika yang memadai. Dalam situasi seperti ini, intoleransi berkembang tidak hanya dalam bentuk prasangka, tetapi juga tindakan diskriminatif yang mengancam keharmonisan sosial. Akibatnya, masyarakat semakin terkotak-kotak dalam identitas kelompok, sedangkan rasa persatuan dan solidaritas sosial semakin melemah (Yogyakarta, 2016).

Sebagai bangsa multikultural yang terdiri atas berbagai etnis, agama, budaya, dan bahasa, Indonesia tidak boleh membiarkan dekadensi moral dan intoleransi menggerogoti fondasi persatuan nasional (Bagus dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa melalui pendidikan yang humanis dan berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, konsep "AROMA CINTA" hadir sebagai pendekatan integratif yang memadukan ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis cinta.

"AROMA CINTA" merupakan simbol dari energi positif yang menenangkan, menyatukan, dan memulihkan luka sosial akibat konflik, kebencian, dan perpecahan. Konsep ini tidak hanya menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa keberagaman merupakan anugerah yang harus dijaga bersama. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menjadi ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai kasih sayang, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat persatuan.

Ajaran rukun menjadi salah satu fondasi utama dalam konsep tersebut. Dalam budaya Jawa dikenal ungkapan "rukun agawe santosa, crah agawe bubrah," yang berarti kerukunan akan melahirkan kekuatan sedangkan perpecahan akan membawa kehancuran (Gagasan & Emmanuel, 2020). Nilai serupa juga tercermin dalam budaya gotong royong, musyawarah, dan silaturahmi yang hidup di berbagai daerah di Indonesia. Kerukunan bukan hanya kondisi tanpa konflik, melainkan kesadaran aktif untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antaranggota masyarakat (Rusydi, 2018). Akan tetapi, dekadensi moral menyebabkan nilai kerukunan mulai memudar karena munculnya sikap egois, individualis, dan mudah curiga terhadap perbedaan.

Selain ajaran rukun, moderasi beragama juga menjadi elemen penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Moderasi beragama hadir sebagai respons terhadap meningkatnya ekstremisme dan intoleransi berbasis agama (Istante et al., 2023). Moderasi beragama tidak bertujuan melemahkan keyakinan agama, melainkan menempatkan praktik keberagamaan secara seimbang dan tidak berlebihan. Konsep ini menekankan empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Syafiq, 2021). Melalui moderasi beragama,

masyarakat diarahkan untuk memahami agama sebagai sumber kasih sayang, kedamaian, dan persatuan, bukan sebagai alat pembenaran konflik dan permusuhan.

Dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, moderasi beragama berfungsi sebagai filter moral agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi kebencian dan propaganda ekstremisme. Seseorang yang memiliki sikap moderat cenderung mampu berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki peran penting dalam merestorasi nilai-nilai kerukunan yang mulai terkikis akibat berkembangnya intoleransi dan fanatisme sempit (Fahri & Zainuri, 2019).

Di samping itu, cinta menjadi inti dari seluruh ajaran moral dan nilai kemanusiaan. Cinta bukan sekadar emosi personal, tetapi merupakan etika universal yang mengajarkan empati, penghargaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hampir seluruh agama menempatkan cinta sebagai ajaran utama. Islam mengenal konsep rahmah, Kristen menekankan kasih, Hindu dan Buddha mengajarkan welas asih, sedangkan Konghucu menempatkan ren sebagai puncak kebajikan (Ilmiah et al., 2025). Kesamaan nilai tersebut menunjukkan bahwa cinta merupakan titik temu universal yang dapat menyatukan manusia di tengah perbedaan.

Dalam konteks sosial, cinta hadir melalui tindakan sederhana seperti menjaga ucapan, membantu sesama tanpa memandang latar belakang, menghindari fitnah, dan menolak penyebaran kebencian. Ketika cinta dijadikan etika sosial, masyarakat akan lebih mampu mengendalikan diri, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan sosial yang damai. Oleh karena itu, cinta dipandang sebagai kekuatan moral yang mampu memperbaiki dekadensi moral karena cinta selalu mengarahkan manusia pada kebaikan (Ifendi, 2025).

Konsep cinta tersebut kemudian diintegrasikan dalam gagasan kurikulum berbasis cinta. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter humanis yang menumbuhkan empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan kasih yang membimbing peserta didik dengan ketulusan dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Lingkungan belajar yang berlandaskan cinta akan menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya (Dinata et al., 2025).

Selanjutnya, toleransi menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari konsep "AROMA CINTA". Toleransi merupakan kemampuan menerima dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan keseragaman (Rahmat & Amin, 2018). Dalam masyarakat multikultural, toleransi berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan bersama (Luh et al., 2020). Integrasi nilai toleransi perlu diwujudkan melalui pendidikan sejak dini, keteladanan tokoh agama, ruang dialog lintas agama, serta penguatan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring informasi dan menolak narasi ekstremisme (Wulandari & Yasmin, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dekadensi moral dan intoleransi merupakan ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa di Indonesia. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep "AROMA CINTA" sebagai sintesis antara ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama dalam mewujudkan kurikulum berbasis cinta sebagai solusi terhadap dekadensi moral dan intoleransi di Indonesia.

## 2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen terkait moderasi beragama, pendidikan karakter, toleransi antarumat beragama, serta kurikulum berbasis cinta.

Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep "AROMA CINTA" sebagai pendekatan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi sebagai solusi terhadap permasalahan dekadensi moral di masyarakat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa degradasi moral dan meningkatnya intoleransi di Indonesia dipengaruhi oleh melemahnya internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial maupun pendidikan. Perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter telah memunculkan berbagai perilaku menyimpang, seperti bullying, ujaran kebencian, kekerasan, diskriminasi, dan fanatisme sempit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, sedang mengalami krisis empati serta rendahnya kemampuan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman (Ali J., 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa konsep “AROMA CINTA” yang terdiri atas ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan tersebut. Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi moral yang mampu memperkuat kohesi sosial masyarakat. Ajaran rukun berfungsi sebagai nilai sosial yang mampu menciptakan harmoni dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat multikultural (Rusydi, 2018). Selain itu, moderasi beragama terbukti berperan dalam membangun sikap keberagaman yang seimbang, toleran, dan anti kekerasan sehingga dapat mencegah berkembangnya ekstremisme berbasis agama (Fahri & Zainuri, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cinta kasih memiliki peran penting sebagai etika universal yang mampu menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sementara itu, integrasi nilai toleransi antarumat beragama dalam pendidikan dapat menciptakan ruang hidup bersama yang harmonis dan kondusif bagi masyarakat yang majemuk (Wulandari & Yasmin, 2024). Dengan demikian, penerapan kurikulum berbasis cinta dinilai mampu menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang moderat, humanis, inklusif, dan berakhlak mulia (Dinata et al., 2025).

#### A. Dekadensi Moral sebagai Tantangan Pendidikan dan Kehidupan Sosial

Degradasi moral merupakan persoalan serius yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengancam kehidupan sosial masyarakat secara luas. Meningkatnya kasus tawuran, bullying, kekerasan seksual, hingga ujaran kebencian menunjukkan adanya penurunan kualitas moral generasi muda (Ardhani & Agusti, 2020). Fenomena tersebut semakin diperparah oleh perkembangan media digital yang sering dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran provokasi, fitnah, dan diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk memperbaiki kondisi moral masyarakat. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berempati, toleran, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan secara menyeluruh melalui kurikulum berbasis cinta.

Konsep “AROMA CINTA” hadir sebagai pendekatan yang menempatkan cinta kasih sebagai inti pendidikan moral. Pendekatan ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui hukuman dan indoktrinasi, melainkan perlu dibangun melalui keteladanan, kasih sayang, dan hubungan sosial yang harmonis (Ifendi, 2025). Dengan pendekatan tersebut, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

#### B. Ajaran Rukun sebagai Fondasi Keharmonisan Sosial

Ajaran rukun merupakan salah satu bentuk kearifan lokal Nusantara yang memiliki kontribusi besar dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia. Dalam budaya Jawa dikenal ungkapan “rukun agawe santosa, crah agawe bubrah” yang bermakna bahwa kerukunan akan melahirkan kekuatan, sedangkan perpecahan akan membawa kehancuran (Gagasan & Emmanuel, 2020).

Kerukunan bukan sekadar kondisi tanpa konflik, tetapi juga kesadaran aktif untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial. Nilai tersebut tercermin dalam budaya gotong royong, musyawarah, dan silaturahmi yang menjadi identitas masyarakat Indonesia (Rusydi, 2018). Melalui ajaran rukun, masyarakat diajarkan untuk memandang perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dijaga, bukan sebagai ancaman yang harus dilawan. Namun, degradasi moral menyebabkan nilai kerukunan mulai terkikis oleh sikap individualisme, egoisme, dan rendahnya rasa hormat terhadap sesama. Akibatnya, solidaritas sosial semakin melemah dan masyarakat menjadi lebih mudah terpecah oleh konflik identitas. Oleh sebab itu, revitalisasi ajaran rukun melalui pendidikan menjadi langkah penting dalam membangun kembali solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat.

### **C. Moderasi Beragama sebagai Penyeimbang Ekstremisme**

Moderasi beragama hadir sebagai respons terhadap meningkatnya fanatisme dan intoleransi berbasis agama (Istante et al., 2023). Moderasi beragama mengajarkan sikap keberagamaan yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta menempatkan agama sebagai sumber kedamaian dan kasih sayang (Fahri & Zainuri, 2019).

Dalam implementasinya, moderasi beragama didukung oleh empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Syafiq, 2021). Keempat pilar tersebut memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghargai. Sikap moderat dalam beragama membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam menyikapi perbedaan keyakinan maupun praktik ibadah. Selain itu, moderasi beragama juga berfungsi sebagai filter etis dalam menghadapi arus informasi digital yang sering dipenuhi narasi kebencian dan provokasi ekstremisme. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi terapi moral yang mampu mengurangi intoleransi serta memperkuat nilai-nilai persatuan bangsa.

### **D. Cinta sebagai Etika Universal dalam Pendidikan**

Cinta merupakan inti dari seluruh ajaran moral dan nilai kemanusiaan universal. Hampir seluruh agama mengajarkan cinta sebagai dasar hubungan antarmanusia. Islam mengenal konsep rahmah, Kristen menekankan kasih, Hindu dan Buddha mengajarkan welas asih, sedangkan Konghucu menempatkan ren sebagai puncak kebajikan (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam konteks pendidikan, cinta dipahami sebagai kekuatan yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan berbasis cinta tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang lembut hati, empatik, dan menghargai sesama manusia (Ilmiah et al., 2025).

Guru memiliki peran penting sebagai teladan kasih yang membimbing peserta didik dengan ketulusan dan penghormatan terhadap perbedaan. Lingkungan belajar yang dipenuhi cinta akan menciptakan rasa aman, nyaman, dan inklusif sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal, baik secara intelektual maupun emosional. Selain itu, cinta juga menjadi kekuatan moral yang mampu mengurangi konflik sosial. Ketika masyarakat menjadikan cinta sebagai etika sosial, maka prasangka, kebencian, dan diskriminasi dapat diminimalisasi. Dengan demikian, cinta menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

### **E. Integrasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama**

Toleransi merupakan kemampuan menerima dan menghargai perbedaan tanpa memaksakan keseragaman (Rahmat & Amin, 2018). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi menjadi fondasi utama dalam menjaga persatuan dan stabilitas sosial. Integrasi nilai toleransi perlu dilakukan melalui berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Sekolah dan keluarga harus menjadi ruang pembelajaran bagi anak untuk memahami dan menghormati keberagaman agama, budaya, serta pandangan hidup (Wulandari & Yasmin, 2024). Selain itu, keteladanan tokoh agama dan pemimpin publik juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleran di tengah masyarakat.

Forum dialog lintas agama, kegiatan sosial bersama, dan kerja sama antar komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi prasangka serta memperkuat rasa saling percaya (Erwianti & Masthuro, 2021). Di era digital, penguatan literasi digital juga menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu menyaring informasi serta menolak narasi kebencian dan ekstremisme. Melalui integrasi nilai toleransi dalam kurikulum berbasis cinta, pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan generasi yang mampu memandang keberagaman sebagai anugerah, bukan ancaman. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga menjadi praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

## **4. KESIMPULAN/ CONCLUSION**

Dekadensi moral dan meningkatnya intoleransi merupakan tantangan serius yang dihadapi masyarakat Indonesia di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Fenomena seperti bullying, ujaran kebencian, diskriminasi, hingga konflik berbasis identitas menunjukkan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan dan kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik yang humanis, toleran, dan berakhlak mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep “AROMA CINTA” yang terdiri atas ajaran rukun, moderasi beragama, cinta kasih, dan toleransi antarumat beragama memiliki relevansi yang kuat sebagai

solusi terhadap permasalahan moral dan sosial di Indonesia. Ajaran rukun berperan dalam memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Moderasi beragama menjadi penyeimbang terhadap sikap ekstremisme dan intoleransi dengan menanamkan nilai keberagamaan yang damai dan seimbang. Cinta kasih berfungsi sebagai etika universal yang menumbuhkan empati, kepedulian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Sementara itu, toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup.

Integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum berbasis cinta dinilai mampu menjadi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi yang moderat, inklusif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan demikian, “AROMA CINTA” tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pendekatan pendidikan yang relevan dalam memperkuat persatuan bangsa dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadaban.

## 5. REFERENCES

- Ali J., & Vol, U. (2024). Pendidikan islam dan dekadensi moral. 02(01), 59–70.
- Ardhani, D. J., & Agusti, L. (2020). Jurnal Edukatif - 50 -. VI(1).
- Bagus, I., Arta, A., Ayu, I., Yuni, M., & Ganesha, U. P. (2023). Moderasi beragama solusi hidup rukun di indonesia. 14(01), 40–54.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. 1(1), 13–18.
- Erwianti, A., & Masthuro, M. (2021). Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Sila Pertama Dengan Perilaku Hidup Rukun Beragama.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia.
- Gagasan, D., & Emmanuel, P. (2020). Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa “ Rukun Agawe Santosa .” 8, 216–224.
- Ifendi, M. (2025). Pendidikan Berbasis Kasih Sayang Di Madrasah. ini seperti maraknya kekerasan , merebaknya intoleransi , serta menurunnya. 01(04), 698–711.
- Ilmiah, J. R., Syah, A., Fatihah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). SENTRI : Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. 4(10), 2858–2867.
- Istante, L., Decadence, M., Moral, D., & Moral, P. (2023). Dekadensi moral bagi generasi muda. 1.
- Luh, N., Ekaningtyas, D., Dini, A. U., & Komunikasi, P. (2020). Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. 5(1), 14–20.
- Rahmat, B., & Amin, L. I. L. (2018). Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam. Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018. 130–148.
- Rusydi, I. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. 1(1), 170–181. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Syafiq, M. (n.d.). Fanatisme Agama Dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial. 2021, 36–49.
- Wulandari, K., & Yasmin, A. R. (2024). Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social. 5, 281–296. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>
- Yogyakarta, U. M. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. 5(1), 429–445.